

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Menurut Undang-undang Sisdiknas (2003) “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”.

Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didenganya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar. Mansur (2005:88) mengungkapkan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan”. Sejalan dengan hal tersebut, Hartati (2005:7) mengungkapkan bahwa “anak usia dini adalah seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa”.

Berdasarkan ungkapan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini merupakan individu berusia 0-6 tahun yang memiliki ciri khas unik dan sedang dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan, baik fisik maupun mental. Pendidikan anak usia dini akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang lebih baik menuju kematangan.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa,

Hartati (2005:8) mengungkapkan beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:

- a. Anak bersifat egosentris
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
- c. Anak adalah makhluk sosial
- d. Anak bersifat unik
- e. Anak umumnya kaya dengan fantasi
- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek
- g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Sejalan dengan ungkapan tersebut Kartono (1990:119) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yaitu :

- a. Bersifat egosentris naif
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas
- d. Sikap hidup yang fungsionalis

Berdasarkan beberapa ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak adalah sosok individu yang sangat aktif, dinamis antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.

B. Bahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan sehari-hari. Akhadiah (1993:2) menyatakan bahwa "dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok".

Dari ungkapan tersebut di atas sangat jelas bahwa dengan bahasalah anak belajar berinteraksi, mengemukakan pendapat atau ide, keinginan, perasaannya kepada orang lain, baik teman sebayanya atau orang yang lebih dewasa. Secara kegunaan atau fungsinya, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu, alat untuk berkomunikasi, memberitahukan, menanyakan dan memperingatkan tentang suatu.

Menurut pandangan Hurlock (2001:176) "bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain". Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf (2007:118) mengatakan bahwa "bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Sebagaimana diketahui fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun perbuatan, setiap orang mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya melalui bahasa. Menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk melakukan berbagai usaha dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang menyenangkan bagi anak karena bahasa itu sendiri memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan diri serta untuk menangkap pikiran dan perasaan orang lain. Pengembangan bahasa pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek-aspek yang lain.

2. Perkembangan Bahasa

Harus kita sadari bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan bahasa anak akan terus berkembang semakin kompleks. Menurut Hurlock (2001: 186) “perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usianya”.

Sejalan dengan hal itu Yusuf (2007: 119) mengatakan bahwa:

perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan berfikir anak. Perkembangan fikiran dimulai pada usia 1,6 – 2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai tugas pokok perkembangan bahasa yaitu Pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan kemampuan mengucapkan kata-kata yang merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa anak secara terus menerus akan selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Anak

Bahasa anak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, menurut Kemendiknas dalam Kurniah (2012:20) Bahasa anak dapat berkembang cepat jika :

1. Anak di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.
2. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.
3. Melibatkan anak dalam komunikasi.
4. Gunakan ejaan yang benar.
5. Biarkan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak.
6. Beri respon yang lebih banyak atas pertanyaan anak.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Sunarto (1994:12) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa anak antara lain:

1. Umur anak
Bahasa seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia orang tersebut.
2. Kondisi lingkungan
Bahasa pada dasarnya dipelajari dari lingkungan.
3. Kecerdasan Anak
Ketepatan meniru, memproduksi kosakata yang diingat sangat dipengaruhi oleh kecerdasan anak.

4. Status sosial ekonomi keluarga
Pendidikan keluarga juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan bahasa anak.
5. Kondisi fisik
Kondisi fisik yang dimaksudkan disini adalah kesehatan fisik anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan di tempat anak bermain.

4. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Dibawah ini adalah tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009.

Tabel 1. Karakteristik Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Secara Umum

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan
a. Menerima bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak perkataan orang lain • mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan • memahami cerita yang dibacakan • mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat • mengulang kalimat yang lebih kompleks
b. Mengungkapkan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang kalimat sederhana • menjawab pertanyaan sederhana • mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) • menyebutkan kata-kata yang dikenal

c. keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> • mengutarakan pendapat pada orang lain • menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan • menceritakan kembali cerita yang pernah didengar • Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks • menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama • berkomunikasi secara lisan • memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung • menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) • memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain • melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan • mengenal simbol-simbol • mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya • membuat coretan yang bermakna • meniru huruf • menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal • mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya • menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama • memahami hubungan antara bunyi dan
---------------	--

	bentuk-bentuk <ul style="list-style-type: none"> • membaca nama sendiri • menuliskan nama sendiri
--	---

Sumber : Permendiknas no.58(2009)

C. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan salah satu bagian terpenting dari bahasa, menurut Adisumarto (1984:43) “kosakata sama dengan leksikon, leksikon di sini diartikan sebagai perbendaharaan kata dalam suatu bahasa”, sedangkan menurut Soedjito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

- 1.Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
- 2.Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
- 3.Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
- 4.Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia yang digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

2. Kemampuan Kosakata

Kemampuan kosakata merupakan hal yang sangat penting, karena kemampuan kosakata merupakan penentu seseorang dalam memahami kata-kata dalam berbahasa. menurut Zuchdi (1995:37) “kemampuan kosakata adalah kemampuan anak untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar”. Sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro

(2001:213) menyatakan bahwa “kemampuan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata”, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:534) memberikan batasan “kemampuan kosakata sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan sesuatu hal (sejumlah kekayaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki anak maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang.

3. Peranan Kosakata

Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses komunikasi dan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan kosakata pada anak akan mempermudah anak melakukan proses interaksi serta mempermudah anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Nurgiyantoro (2001:166) “menyebutkan bahwa kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki anak sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kosakata sangat diperlukan dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan berbahasa seperti berkomunikasi termasuk kegiatan pembelajaran di kelas.

D. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerta

Metode bercerita merupakan salah satu cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan secara lisan dari guru kepada anak. Menurut Moeslichatoen (2004:157) “metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Gunarti (2008:5.25) mengungkapkan bahwa “metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu cara untuk memberikan pengalaman baru bagi anak tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari.

2. Tujuan metode bercerita

Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

Frunner dalam Dhieni (2008 : 6.5) mengungkapkan bahwa:

tujuan metode cerita bagi anak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, membangun

pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya.

sedangkan menurut Gunarti (2008:53) tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening) juga kemampuan dalam berbicara (speaking) serta menambah kosa kata yang dimilikinya
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode cerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, selain itu metode cerita juga dapat memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan. Melalui cerita juga anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan oleh pencerita.

3. Manfaat metode cerita

Metode bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi tentang suatu hal baik kejadian nyata atau hanya rekaan yang didalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Pada prinsipnya menurut Cobran Smith dalam Solehudin (2002 :7.42) “manfaat metode bercerita adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis”. sejalan dengan hal tersebut Musfiroh (2005:95) mengemukakan beberapa manfaat metode cerita ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak
2. Membantu membentuk pribadi dan moral anak
3. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
4. Memacu kemampuan verbal anak.
5. Merangsang minat menulis anak.
6. Merangsang minat baca anak.

Berdasarkan manfaat metode cerita yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak dari semua aspek kemampuan berbahasa anak yaitu aspek menerima bahasa, mengungkapkan bahasa serta keaksaraan.

4. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Berikut adalah bentuk-bentuk dalam menyajikan metode bercerita pada anak

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik atau gerak anggota tubuh. Menurut Dhieni (2007:21) mendeskripsikan pengertian “bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik”.

b. Bercerita menggunakan alat peraga

Menurut Dhieni (2007:22) “kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung cerita artinya dalam menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya”.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tujuan bercerita dengan alat peraga adalah untuk mempermudah anak menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Hernawan (2008: 13) berpendapat “fungsi bercerita dengan alat peraga bagi guru akan terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan, bagi anak sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga”.

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga, dibagi menjadi dua bagian:

1. Bercerita dengan alat peraga langsung, yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.
2. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini terdiri dari: Bercerita dengan gambar, bercerita dengan kartu, bercerita dengan papan bercerita, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, bercerita sambil menggambar.

5. Langkah-langkah metode bercerita

Dalam memberikan metode pembelajaran berbahasa melalui bercerita hendaknya seorang guru harus memperhatikan hal-hal antara lain tema, waktu, keadaan dan lain-lain. Untuk itu sebelum bercerita hendaknya seorang guru harus merencanakan hal-hal dalam bercerita sesuai tema dan tujuan, maka dari

itu Moeslichatoen (2004: 179-180) menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan tujuan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
2. Mengatur tempat duduk anak usia dini serta bahan dan alat yang akan digunakan.
3. Pembukaan kegiatan bercerita
4. Pengembangan cerita yang dituturkan guru
5. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
6. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan dan kekurangan metode cerita menurut Sadiman (2009:31) yaitu:

Kelebihannya antara lain :

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

Kekurangannya, antara lain :

1. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita

E. Teori Belajar Bahasa

Dalam belajar bahasa merujuk beberapa teori belajar yang merupakan penjelasan sistematis tentang fakta belajar sesuai dengan asumsi, penalaran, dan bahan bukti yang diberikan. Ada beberapa teori belajar bahasa yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme dikembangkan oleh Ivan Pavlov dalam Djuanda(2006 :23), teori ini berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respon yang dapat dilihat. Stimulus yang bermakna dapat menghasilkan respon yang bermakna pula. Untuk memperoleh respon yang bermakna dibutuhkan kondisi tertentu. Pemberian kondisi tersebut perlu memperhitungkan kesesuaian antara stimulus dengan gambaran pembiasaan yang dihasilkan.

2. Teori Mentalisme

Teori mentalisme sering dilawan oleh teori behaviorisme. Bila behaviorisme sangat berat pada fokus yang sifatnya lahiriah, sedangkan mentalisme lebih cenderung pada pembahasan yang batiniah. Mentalisme ini dipelopori oleh Noam Chomsky dalam Djuanda (2006:47) . Dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dicapai melalui pembentukan kebiasaan karena bahasa terlalu sulit untuk dipelajari dengan cara seperti itu apalagi dalam waktu singkat. Menurut Chomsky, bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku. Sebaliknya, bahasa merupakan sistem yang didasarkan pada aturan dan pemerolehan bahasa.

Dari teori pemerolehan bahasa yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran bahasa behaviorisme, dimana dalam teori ini menjelaskan tentang adanya stimulus dan respon yang diberikan dalam perkembangan bahasa. Dalam hal ini perkembangan bahasa yang dimaksud adalah kemampuan kosakata anak usia dini. Kemampuan kosakata anak usia dini di dalam penelitian ini dapat dilihat

dari adanya pemberian stimulus dengan pemberian metode bercerita, dan akan dilihat bagaimana respon yang terjadi pada kemampuan kosakata yang dimiliki anak setelah diberikan stimulus.

F. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kemampuan berbahasa anak telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa kajian tentang kemampuan berbahasa maupun pengaruh metode cerita terhadap bahasa yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Rodiyah pada tahun 2012 berjudul “Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun di TK Tunas Bangsa Soko Mojokerto”. Menunjukkan observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 65%, sedangkan data pada aktivitas anak pada siklus I sebesar 67,6%, pada observasi perkembangan kosakata anak mencapai 64,6%, dan kemampuan anak yang telah mencapai ketuntasan belajar anak masih rendah yaitu sebesar 66%. Siklus II aktivitas guru sebesar 87,5%, sedangkan observasi aktivitas anak sebesar 80%, observasi pada perkembangan kosakata anak sebesar 80% dan taraf ketuntasan belajar anak sebesar 93%. Karena ketuntasan belajar anak sudah mencapai lebih dari 80%, maka pelaksanaan siklus II dirasa cukup dari tujuan yang telah direncanakan. Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun pada

Play Group Tunas Bangsa Soko Mojokerto. Disamping itu penerapan metode bercerita dapat menanamkan kejujuran, keberanian, sikap-sikap positif yang lain dan memberikan penambahan/perbendaraan kosakata anak pada perkembangan bahasa anak dalam berbahasa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Sinter pada tahun 2013 berjudul “Implementasi Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Berbahasa di TK Panji Widya Kumara Panji Anom Kecamatan Sukasada”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada siklus I memperoleh 60,16% masih termasuk dalam katagori rendah. Kemudian pada siklus II diperoleh peningkatan 89,50% ini termasuk dalam katagori tinggi. Jadi ada peningkatan dari siklus I ke siklus II 29,34% dengan demikian dapat dikatakan apabila implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Indrawati pada tahun 2012 berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Esamben Kabupaten Jombang”. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran Mampu meningkatkan keterampilan bercerita anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, yaitu pada siklus I sebesar 67.26 % menjadi 86.90 % pada siklus II, (2) anak mampu mendengarkan cerita, anak mampu bercerita secara sederhana dan anak mampu bertanya

serta menjawab pertanyaan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

G. Kerangka Pikir

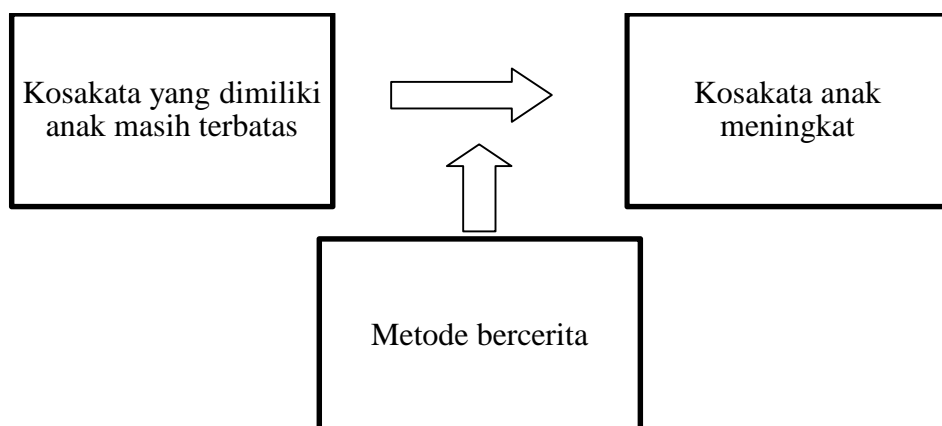
Berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak, karena kelancaran dan pemahaman bahasa anak merupakan syarat untuk mempelajari berbagai bidang pengembangan lainnya serta menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut pandangan Hurlock (2001: 176) Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Kemampuan berbahasa anak di pengaruhi oleh kosakata atau perbendaharaan kata yang dimilikinya karena bahasa yang diungkapkan anak tidak lepas dari banyaknya kosakata yang dikuasainya. Hurlock (2001: 187), berpendapat bahwa pada kelompok B atau usia 5-6 tahun seharusnya telah menguasai kosakata umum (meliputi katabenda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata pengganti), dan kosakata khusus.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kosakata anak dengan mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita tersebut, melalui kegiatan bercerita anak akan dikenalkan dengan banyak kosakata-kosakata baru yang

belum diketahui sebelumnya, anak akan dijelaskan tentang makna dari kosakata yang baru didengarnya dari cerita tersebut dengan cara yang menarik dan menyenangkan, dengan cara demikian pengetahuan anak tentang kosakata akan bertambah. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Niluh Sinter pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Berbahasa Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak termasuk kosakata yang dimiliki oleh anak.

Dari penjelasan tentang peningkatan kosakata serta metode bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kosakata diperlukan metode bercerita sehingga dapat membantu anak untuk mempelajari bahasa dengan mudah, berikut adalah gambaran dari kerangka pikir yang telah diuraikan di atas:



Gambar 1. Kerangka pikir

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Penggunaan metode bercerita tidak dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

H₁ : Penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung 2014/2015.